

Gambaran Gaya Hidup Pada Remaja Yang Nongkrong Di Cafe

Overview Of The Lifestyle Of Teenagers Who Hang Out In Cafes

Abidah Hasyim¹, Cut Ita Zahara^{2*}, Rahmia Dewi³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: cut.itazahara@unimal.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to describe the lifestyle of teenagers who hang out in cafes. This type of research uses a descriptive quantitative approach with univariate analysis. Data obtained through a lifestyle scale on teenagers who hang out in cafes. The research subjects totaled 385 adolescents with sampling using probability sampling technique, namely a sampling technique by providing equal opportunities for each member of the population to be selected as a member of the sample. Teenagers in the high category spend more of their time in cafes, teenagers in the low lifestyle category do not dislike cafes but they rarely spend their time hanging out in cafes. The results of the categorization of the most dominant aspect are aspects of interest in adolescents, while the gender category of male adolescents is more dominant than female they have a lifestyle at a high level. Meanwhile, if we look at the categorization of education, teenagers at the high school level of education are higher than junior high school and teenagers who have a lifestyle at a high level, namely teenagers who visit cafes three times a week.*

Keywords: *Café, Lifestyle, Teenagers*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran gaya hidup pada remaja yang nongkrong di café. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis univariat. Data yang diperoleh melalui skala gaya hidup pada remaja yang nongkrong di cafe. Subjek penelitian berjumlah 385 remaja dengan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. berdasarkan analisis data penelitian yang diperoleh hasil bahwa remaja yang nongkrong di cafe memiliki gaya hidup tinggi, artinya remaja dengan kategori tinggi lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk di cafe, remaja pada kategori gaya hidup rendah bukan tidak menyukai cafe tetapi mereka jarang menyempatkan waktu mereka untuk nongkrong di café. Adapun hasil kategorisasi aspek yang paling tinggi adalah aspek aktivitas pada remaja, adapun kategori jenis kelamin remaja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Adapun jika dilihat pada kategorisasi pendidikan, remaja di tingkat pendidikan SMA lebih tinggi dari pada SMP dan remaja yang memiliki gaya hidup pada taraf tinggi yaitu remaja yang mengunjungi café dalam tiga kali perminggu.

Kata Kunci: Café, Gaya Hidup, Remaja

Pendahuluan

Café adalah tempat untuk makan dan minum makanan cepat saji dan menyuguhkan suasana santai yang menyediakan tempat duduk didalam maupun di luar, dengan menjamurnya café-café yang menjadi salah satu *ikon* gaya hidup modern di Indonesia khususnya Aceh akhir-akhir ini mengakibatkan masyarakat berbondong - bondong untuk mengunjunginya, khususnya pada remaja (Estika, 2017). Sehingga pada zaman sekarang maraknya bisnis café-café di Aceh dibangun dengan desain interior yang menggugah remaja untuk menikmati tempat yang aman dan nyaman (Muammar, dkk, 2018).

Nongkrong adalah istilah yang digunakan untuk berkumpul dengan teman-teman disuatu tempat, dengan perkembangan yang pesat timbul sebuah inovasi baru yang menarik peminat dikalangan remaja sehingga kedai kopi yang sederhana menjadi berkembang (Marbawani & Hendrastomo, 2020). Dengan munculnya café-café dikalangan masyarakat yang menjadi konsumennya tidak hanya dikalangan bapak-bapak saja namun banyak juga dikalangan remaja yang menjadi peminatnya (Marbawani & Hendrastomo, 2020). Gaya hidup adalah pola hidup seseorang didunia yang tercermindalam

kegiatan, minat dan pendapat. Kolter & keller (dalam Sri,dkk, 2015).

Berdasarkan data statistik jumlah remaja mencapai 15815 remaja yang tinggal di Kota Lhokseumawe. Menurut Hurlock (2003) menjelaskan secara psikologis, remaja adalah usia dimana terjadi transformasi intelektual sehingga individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 2003). Remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 12-18 tahun yang merupakan priode dari pubertas hingga masa dewasa muda, merupakan salah satu tahapan yang paling krusial karena diakhir priode ini remaja sudah harus mendapatkan indentitas ego yang tepat Erikson (Feist & Feist, 2016).

Dalam menjalani kehidupan setiap orang memiliki cara hidup masing-masing yang dapat dilihat dari kebiasaan, pandangan pola respon terhadap hidup, untuk memenuhi segala kebutuhan remaja, saat ini banyak dari mereka yang membenarkan apa yang salah dan melalaikan apa yang benar (Komariah, dkk, 2013). Aktivitas remaja yang seharusnya dilakukan dalam menikmati café adalah sebagai sarana bersosialisasi, menjalin hubungan baik dengan orang lain tanpa melihat status sosial dan latar belakang,

menjadikan café sebagai tempat bersantai dan berfoto, serta menikmati jaringan wifi gratis (Kamajaya, 2020).

Tetapi yang terjadi malah sebaliknya mereka menjadikan café sebagai rumah kedua mereka dalam melakukan semua kegiatan, Nongkrong dicafe menjadi sebuah kewajiban dikalangan remaja sehingga gaya hidup mereka saat ini cenderung dipengaruhi oleh transformasi budaya, mereka menjadi lebih boros menghabiskan uang mereka demi bisa nongkrong setiap hari bersama teman-temannya dengan terus menerus meminta uang jajan tambahan kepada orang tuanya agar mereka bisa nongkrong dicafe, hal ini bukan hanya dilihat dari keberadaan orang tua mempunyai uang atau tidak tetapi hal tersebut akan terbentuknya gaya hidup yang hedonis pada remaja, remaja membeli makanan dan minuman yang mahal bukan karena mau tetapi karena melihat orang lain membelanjakannya sehingga mereka tidak mau ketinggalan untuk mencobanya meski mereka tidak begitu menyukai minuman dan makanan tersebut. Hal diatas terlihat perubahan perilaku gaya hidup remaja kota lhokseumawe yang suka menghabiskan waktu dan materinya untuk ikut nongkrong dicafe yang mana mereka lebih mengutamakan kesenangan mereka dari pada yang lain. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Gambaran Gaya Hidup Remaja Yang Nongkrong Dicafe”

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2019). Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan atau nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono 2018).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling yang dilakukan dengan menggunakan simple random sampling. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja di Kota Lhokseumawe. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus Cochran. Penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala gaya hidup yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan tiga aspek yang dikembangkan oleh Kolter & Keller (dalam Sri, dkk, 2015). Skala gaya hidup tersebut terdapat 33 item dengan dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Hasil

Gaya hidup pada remaja yang nongkrong di Cafe yang ada di Kota Lhokseumawe diketahui bahwa mean empirik gaya hidup berjumlah 90,09 dan standar deviasinya berjumlah 13,568 Sehingga, dibuat hasil pada table kategorisasi yang memberikan gambaran tingkat gaya hidup sebaga berikut:

Table 1.

Gaya Hidup Pada Remaja yang Nongkrong di Cafe

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > M + 2$	Tinggi	192	49,9%
$X < M - 2$	Rendah	185	48,1%
	Missing	8	2,1%
	Total	385	100%

Sumber: SPSS 22.0. for windows

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat di lihat bahwa gaya hidup pada remaja yang nongkorng di cafe yang memiliki kategori tinggi sebanyak 192 santri (49,9%), dan terdapat 185 (48,1%) dikategori rendah. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian tergolong memiliki tingkat gaya hidup yang tinggi.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan gaya hidup pada remaja yang nongkrong dicafe, gaya hidup adalah suatu gambaran karakteristik diri, gaya hidup dapat berubah mana kala mengalami perubahan kegiatan, minat dan opini, kegiatan akan mengubah gaya hidup jika memiliki kegiatan baru Kolter & Keller, (dalam Sri,dkk, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, gaya hidup pada remaja yang nongkrong dicafe cenderung tinggi (49,9%), artinya remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka diluar rumah, mereka berusaha untuk selalu nongkrong dicafe bersama teman-teman ,

remaja pada kategori gaya hidup tinggi sangat menyukai cafe dan selalu menyempatkan waktu mereka untuk nongkrong di cafe. Penelitian ini berbanding dengan penelitian Ardila & Risana (2016) yang menyatakan bahwa gaya hidup mahasiswa unsyiah pada kategori rendah sebanyak (78,4%) yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki gaya hidup pada tingkat yang mengkhawatirkan (Ardila & Risana, 2016).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, dari tabulasi silang antara gaya hidup dengan jenis kelamin menunjukan bahwa responden laki-laki lebih tinggi gaya hidupnya dari pada perempuan dengan

angka (50,5%), karena remaja laki-laki lebih banyak mengunjungi cafe dibandingkan dengan remaja perempuan yang artinya bahwa remaja laki-laki lebih menyukai aktivitas nongkrong dicafe untuk berkumpul bersama teman-teman mereka dan mereka cenderung menganggap cafe adalah tempat yang sangat menyenangkan. hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Ardila & Risana, (2016) yang menyatakan bahwa jumlah remaja berjenis kelamin perempuan lebih tinggi sebanyak 62,3% dari pada berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 37,7% (Ardila & Risana, 2016).

Jika dilihat berdasarkan aspek remaja yang nongkrong dicafe menunjukkan bahwa aspek aktivitas lebih tinggi dengan angka (46,5,2%) dibandingkan aspek lainnya, artinya hampir setiap hari remaja mengunjungi cafe, mereka berusaha meluangkan waktu mereka untuk dapat memenuhi keinginan mereka untuk nongkrong dicafe bersama teman-teman mereka dibandingkan duduk dirumah. Menurut Fauzi, Punia dan Kamajaya (2017) menerangkan bahwa ada aspek selain makanan dan kenyamanan yang menjadi motivasi seseorang mengunjungi kafe. nongkrong di kafe oleh anak muda merupakan bentuk aktualisasi diri agar memperoleh status sosial yang tinggi dihadapan orang lain dengan cara mengunggah foto diri atau makanan di

media sosial dengan tujuan memberitahukan kepada orang lain bahwa ia sedang berada di sebuah tren baru yaitu nongkrong di kafe (Fauzi, dkk, 2017).

Dalam penelitian ini jika dilihat pada tingkat pendidikan, remaja yang tingkat SMA lebih tinggi dengan angka (50,6%) dibandingkan tingkat SMP. artinya remaja pada tingkat SMA lebih sering menyempatkan waktunya untuk nongkrong saat pulang sekolah. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Masnida, dkk, (2018) yang menyatakan bahwa mahasiswi pendidikan dokter memiliki skor gaya hidup yang tinggi (Masnida, dkk, 2018).

Kemudian berdasarkan jumlah kunjungan remaja yang mengunjungi cafe 3 kali perminggu lebih tinggi dengan angka (51,2%) dibandingkan jumlah kunjungan lainnya. Samahal nya dengan kriteria penelitian Marbawani dan Hendrastomo (2020) dimana pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berstatus sebagai mahasiswa di Yogyakarta yang mempunyai intensitas frekuensi *nongkrong* minimal satu kali dalam seminggu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, gaya hidup pada remaja yang nongkrong dicafe cenderung tinggi ,artinya remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka diluar

rumah, mereka berusaha untuk selalu nongkrong di cafe bersama teman-teman , remaja pada kategori gaya hidup tinggi sangat menyukai cafe dan selalu menyempatkan waktu mereka untuk nongkrong di cafe.

Saran

Bagi remaja yang memiliki gaya hidup tinggi dan sering menghabiskan waktu luangnya di kafe, remaja tersebut diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai positif selama berkumpul dan menikmati café. sebagai pelajar baik laki-laki maupun perempuan sebaiknya lewat aktivitas nongkrong di cafe dapat dijadikan sarana untuk memperoleh informasi baru untuk membentuk identitas diri dan pergaulan yang positif lewat kegiatan bersantai di café.

Kepada para orang tua di harapkan untuk tetap memberikan perhatian dan arahan yang baik kepada anak walaupun mereka sudah memasuki masa remaja dengan tetap mengawasi dan memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan diluar rumah.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan untuk mengambil metode kualitatif agar lebih mendetail dalam menggali permasalahan terkait gaya hidup peneliti sebaiknya melihat waktu saat

mereka pulang sekolah agar tidak terjadi kekeliruan dalam membagikan angket.

Referensi

- Estika, I. (2017). *Lifestyle the teenagers of city (the study of visitors café in Pekanbaru)*. Jom fisip,4(1).
- Feist, J., & Feist, G. J. (2017). Teori Kepribadian Buku 1 & 2 *Theories of Personality*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Haryono, P. (2014). Hubungan gaya hidup dan konformitas pada remaja sekolah menengah atas negeri 5 Samarinda. *Psikoborneo*, 2 (4), 268-273. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i4.3674>
- Heryana, E. (2012). Fenomena coffee shop sebagai gejala gaya hidup baru kaum muda. *ThaqaFiyat*,13(1),187-204. <http://u.lipi.go.id/1489474082>
- Hurlock, Elizabeth B.(2003). Psikologi Perkembangan. Jakarta.Erlangga.
- Komariah, N, K., Budimansyah, D., & Wilodati. (2015). Pengaruh gaya hidup remaja terhadap meningkatnya perilaku melanggar norma di masyarakat. *Jurnal Sosietas* 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1527>
- Muammar., Mawardi., & Nurasiah. (2018). Perkembangan warung kopi di kota Banda Aceh dari tahun (1974-2017). *Jurnal ilmiah mahasiswa (JIM)*, 3(1), 30-39.
- Marbawani, G., & Hendrastomo, G. (2020). Pemaknaan nongkrong bagi mahasiswa Yogyakarta. *Jurnal pendidikan sosiologi*.
- Nasib., Tambunan., & Syaifullah. (2021). Perilaku konsumen (studi dalam pemilihan perguruan tinggi). *Nuta Media*.
- Ndraha, J, F., Ernawati, R., & Wigunawati, E. (2021). Gambaran gaya hidup dan pembentukan identitas diri remaja yang senang mengunjungi kafe. *Jurnal selaras; kajian bimbingan dan konseling serta psikologi pendidikan*, 4(2), 109-120. <https://ejournal.fkipuki.org/index.php/selaras>.
- Septiana, A, J. (2020). Gaya hidup hedonisme wanita awal yang menjadi sugar baby. *Jurnal ilmiah Psikologi*, 8(3), 551-561. <http://10.30872/psikoborneo>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian evaluasi (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan kombinasi). Alfabeta CV.
- Sugioyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R & D. Alfabeta.